

ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA (Dalam Tahun 2005-2014)

ANALYSIS EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI) ON POVERTY IN NORTH SULAWESI (In Years 2005-2014)

Lavenia Kotambunan¹, Sutomo Wim Palar², Richard L.H Tumilaar³

^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia*

Email: ¹ kotambunanlavenia.lk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul "Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam tahun 2005-2014)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi linear berganda yang difasilitasi oleh program eviews 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan dan signifikan. Kemudian, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan

ABSTRACT

This study, entitled "Analysis Effect of Capital Expenditures and Human Development Index On Poverty In North Sulawesi (In Years 2005-2014)". The purpose of this study was to analyze the effect of capital expenditure and human development index on poverty in North Sulawesi. Methods of data analysis used in this research is Ordinary Least Square (OLS) with multiple regression models and program facilitated by eviews 8.0. Results of this paper is capital has a positive impact on poverty and significant. Subsequently, the human development index has a negative impact on poverty and significant.

Keywords: Capital Expenditure, Human Development Index, Poverty

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia didunia. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumberdaya. Kemiskinan telah menjadi perbincangan dan kajian yang menarik bagi banyak kalangan, mulai dari masyarakat awam, birokrat, politikus, pemimpin agama, hingga akademis [5]. Penurunan tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara bisa dilihat dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat diukur dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang bisa dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) [11]. Dibawah ini adalah data perkembangan PDRB di Sulawesi Utara.

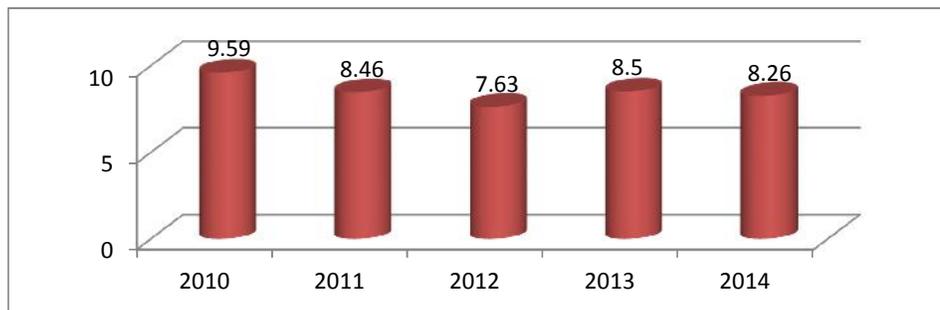
Tabel 1.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan PDRB Di Sulawesi Utara Tahun 2010-2014

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Milliar Rp)	
	Atas Dasar Harga Konstan	Pertumbuhan
2010	51.721	
2011	54.911	6,17
2012	58.678	6,26
2013	62.423	6,38
2014	66.359	6,31

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulut, 2015

Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir (2010-2014). Terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dibawah ini adalah data presentase kemiskinan di Sulut.



Gambar 1. **Presentase Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2010-2014 (dalam persen)**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulut, 2015

Berdasarkan data diatas, presentase kemiskinan selama 5 tahun terakhir (2010-2014) mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan dengan pertumbuhan PDRB pada tabel 1 diatas, dari tahun 2010-2012 mengalami penurunan dari 9,59% menjadi 7,63% atau turun sebanyak 1,96%. Memasuki tahun 2013 angka kemiskinan di Sulawesi Utara mulai mengalami kenaikan dari 7,63% sampai 8,5% atau terjadi kenaikan sebanyak 0,87%. Terjadinya kenaikan ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya ialah kenaikan harga-harga barang, apalagi jika tidak dibarengi dengan pendapatan perkapita yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Dalam mengatasi

hal ini maka pemerintah harus menaikkan produktifitas dan daya beli masyarakat dengan adanya kenaikan alokasi barang dan belanja modal.

Menurut Halim (dalam Jurnal Hasan) [3], belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset dan kekayaan daerah. Belanja modal dibagi menjadi 2 yaitu belanja publik dan belanja aparatur. Belanja modal merupakan bagian dari belanja daerah yang dapat memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan melalui berbagai program penanggulangan kemiskinan yang dianggarkan.

Salah satu terjadinya kenaikan angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berkualitas. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah indeks pembangunan manusia. [2] Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan indeks pembangunan manusia dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia, sehingga diharapkan angka kemiskinan akan menurun.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang dibahas sebelumnya, permasalahan yang timbul yaitu angka kemiskinan bukan hanya dapat diukur oleh pertumbuhan PDRB tetapi juga bisa dilihat dari ada tidaknya pengaruh Belanja Modal Daerah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Kemiskinan itu mengandung unsur ruang dan waktu, unuk mendefinisikan kemiskinan itu tidaklah mudah. Konsep kemiskinan pada zaman perang akan berbeda dengan konsep kemiskinan pada zaman merdeka dan modern sekarang ini. [5] Bank Dunia 2000 (Maipita 2014 : 8) mengartikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan, yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan. [5] Chambers 2006 (Maipita : 11) berpendapat bahwa pengertian kemiskinan sangat tergantung pada siapa yang bertanya, bagaimana hal itu dipahami serta siapa yang meresponnya. Prespektif ini mengelompokkan makna kemiskinan menjadi beberapa kelompok dan beberapa diantaranya : kelompok pertama, yang memandang kemiskinan dari sisi pendapatan (*income-poverty*), kelompok kedua, yang memaknai kemiskinan dari kekurangan materi, kelompok ketiga, mengacu pada pendapatan Amartya Sen.

Belanja Modal

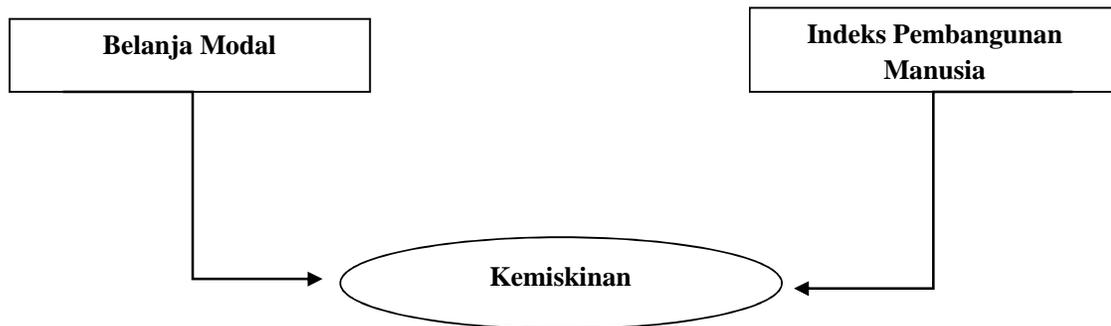
Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan Asas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah Ketentuan Pasal 52, belanja modal adalah belanja barang/jasa yang dianggarkan pada pengeluaran APBD yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Nilai aset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan [8]. [10] Dalam Tanjung : 6-8 belanja pada pemerintah daerah terbagi atas kelompok belanja tidak langsung dan kelompok belanja langsung sebagaimana dijelaskan pada pasal 36 ayat 1,2,3 dalam Permendagri Nomor 13 Tahun 2006. [6] Dalam Mudjisantosa 2012 mengatakan, suatu belanja dikategorikan sebagai belanja modal apabila 1)

Pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang menambah masa umur, manfaat, dan kapasitas. 2) Pengeluaran tersebut melebihi batasan minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah. 3) Perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual atau dibagikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut [9]. Indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup [4].

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Berpikir

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Kemiskinan di Sulawesi Utara, dimana kemiskinan sebagai variabel dependen atau terikat (Y) dan variabel yang mempengaruhi Kemiskinan yaitu Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia menjadi variabel independen atau variabel tidak terikat (X). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2005-2014.

Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data *time series* yang diambil dengan kurun waktu 2005-2014 (10 tahun) yang bersifat data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka.

Sumber data

Sumber-sumber data diambil dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara, buku, jurnal, makalah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan (persen)
- β_0 = Intercept
- X_1 = Belanja Modal (Rupiah)
- X_2 = Indeks Pembangunan manusia (persen)
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- μ = Terms of error

3. HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen diantara satu dengan yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R ²	VIF	TOL
Belanja Modal	0.710940	3.4594	0.2890
IPM	0.710940	3.4594	0.2890

Sumber data diolah views 8

Dari hasil estimasi regresi belanja modal dan indeks pembangunan manusia didapatkan nilai R² sebesar 0.710940. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 3.4594. Dengan demikian hasil nilai VIF belanja modal dengan IPM lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota- anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama [7].

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

$R^2 = 0.833104$
chi squares hitung= 8.331035
Nilai chi square Tabel 1% = 9.21
Probabilitas Chi squares = 0.0155

Sumber data diolah *evIEWS 8*

Dari hasil regresi tabel 3 diatas, didapatkan nilai koefisien nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.833104. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-squares hitung sebesar 8.331035. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi () 1% pada df sebesar 2 didapatkan nilai chi-squares tabel sebesar 9.21. Dengan demikian nilai chi-squares hitung lebih kecil dari nilai chi-squares tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan: Uji *White*: H_0 = Heteroskedastisitas Jika nilai *chi-square* hitung lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis menunjukkan adanya heteroskedastisitas [12].

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

$R^2 = 0.241845$
Obs* R-squared = 2.418450
Chi-squares tabel 1% = 9.21
Probabilitas Chi Square = 0.2984

Sumber data diolah : *evIEWS 8.0*

Dari hasil regresi tabel 4 didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.241845. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-square hitung (obs* R-squared) sebesar 2.418450 yang diperoleh dari informasi obs* R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi () 1% pada df sebesar 2 didapatkan nilai chi-squares tabel sebesar 9.21. Dengan demikian nilai chi-square hitung (obs* R-squared) lebih kecil dari chi-squares tabel. Maka dapat disimpulkan model tidak ada masalah heterokedastisitas.

Estimasi Model Penelitian

Berikut hasil regresi untuk mengetahui Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*).

Tabel 5.

Hasil Persamaan Kemiskinan

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
BM	1.057303**	2.309641	0.0442
IPM	-1.433856***	-4.457065	0.0029
C	98.11041***	5.539863	0.0009
$R^2 = 0.794862$		F-statistik = 13.56165	

Keterangan ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$

**) signifikan pada $\alpha = 5\%$

*) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Koefisien Determinasi R^2

Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0.794862. Artinya, belanja modal dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi kemiskinan sebesar 79.4862%, sedangkan sisanya (20.5138%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji t

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien belanja modal sebesar 2.30964. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi 5% didapatkan nilai t-tabel sebesar 2.306. Dengan demikian, nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa koefisien kemiskinan lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien nilai indeks pembangunan manusia sebesar -4.457065. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi 1% didapatkan nilai t-tabel sebesar 3,355. Dengan demikian, nilai t-statistik secara absolut lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa koefisien kemiskinan (β_2) lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Uji F

Dari hasil estimasi didapatkan nilai F-statistik sebesar 13.56165. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi () 1% didapatkan nilai F-tabel sebesar 11.26. Dengan demikian nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan (β_1, β_2) tidak sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pembahasan

Belanja modal mempunyai nilai koefisien sebesar 1.057303 yang berarti bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya apabila belanja modal naik sebesar 1% maka kemiskinan akan naik sebesar 0.01057% *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut tidak sesuai dengan teori namun signifikan secara statistik pada tingkat. Hal ini disebabkan karena masih ada program-program pemerintah yang dianggap masih belum tepat sasaran dan bahkan belum berhasil dalam menuntaskan kemiskinan. Hal ini disebabkan program tersebut belum menyentuh masalah mendasar yang terjadi pada masyarakat sehingga hasilnya belum efektif. Selain itu, program yang ada juga dinilai masih bersifat reaktif, berjangka pendek dan parsial [1].

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai nilai koefisien sebesar -1.433856 yang berarti bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya apabila indeks pembangunan manusia naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.01433% *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut sesuai dengan teori dan signifikan secara statistik. Secara teori apabila indeks pembangunan manusia meningkat kemiskinan akan turun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja Modal berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan signifikan secara statistik. Pengaruh tersebut tidak sesuai dengan teori, hal ini disebabkan karena masih ada program-program pemerintah yang dianggap masih belum tepat sasaran dan program pemerintah belum menyentuh masalah mendasar yang terjadi pada masyarakat sehingga hasilnya belum efektif. Selain itu, program yang ada juga dinilai masih bersifat reaktif, berjangka pendek dan parsial.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan hasil estimasi menunjukkan apabila indeks pembangunan manusia naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.01433% *ceteris paribus*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dibahas diatas yaitu jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik maka Kemiskinan akan turun.

Saran

1. Bagi pemerintah disarankan agar lebih memperhatikan pengurangan kemiskinan dengan lebih meningkatkan program-program bantuan pemerintah seperti belanja publik yang terdapat dalam belanja modal yang berpengaruh secara langsung bagi masyarakat miskin.
2. Bagi masyarakat disarankan agar lebih meningkatkan kualitas hidup manusia yang dapat diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, 2015. *Sulawesi Utara dalam angka*
- [2] Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia
<http://www.bps.go.id/subjek/view/id/26>
- [3] Hasan Ben T.Iskandar, SE, M.Si Zikriah, 2009. *Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penduduk Miskin Di Aceh*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- [4] <http://diomishinegi.blogspot.co.id/2014/02/> pengertian dan penjelasan ipm indeks
- [5] Maipita Indra. Maret 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Edisi I, Penerbit dan Pencetak : UPP STIM YKPN. Medan
- [6] Mudjisantosa 2012. *Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Tahun Terbit 2012

- [7] Patta Deviana, 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan Periode 2001-2010*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- [8] Peraturan Menteri Dalam Negeri No.59 Thn 2007 “Pedoman *Pengelolaan Keuangan Daerah*” Penerbit Fokusmedia
- [9] Saputra, 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- [10] Tanjung Hafiz Abdul, 2009. *Penatausahaan dan Akuntansi Keuangan Daerah untuk SKPD*. Buku 1, Edisi 2, Penerbit : Salemba Empat
- [11] Wati Winda Helmi, 2015. *Analisis Belanja Modal Daerah, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan DiIndonesia Tahun 2009-2013*. Jurnal. Universitas Brawijaya Malang.
- [12] Widarjono, 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai panduan eviews*. Edisi keempat. Penerbit dan Pencetak UPP STIM YKPN. Yogyakarta.